

REPRESENTASI PEREMPUAN, IDENTITAS BUDAYA, DAN KESETARAAN GENDER DALAM MATERI PEMBELAJARAN BIPA DI *MONASH UNIVERSITY*: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS

Kundharu Saddhono^{1*}, Muhammad Rohmadi², dan Ani Rakhmawati³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, 57126, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: kundharu_s@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi perempuan, identitas budaya, dan kesetaraan gender dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Monash University, Australia, dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan melalui pilihan kebahasaan, peran sosial, praktik budaya, dan identitas profesional, serta bagaimana ideologi gender dan nilai-nilai budaya direproduksi melalui materi pembelajaran BIPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data berupa buku teks BIPA, modul pembelajaran, materi bacaan, dialog, latihan, ilustrasi visual, dan materi pendukung yang digunakan dalam konteks pembelajaran. Data dipilih secara purposif dan dianalisis melalui tiga dimensi AWK Fairclough, yaitu analisis tekstual, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan dalam berbagai ranah, termasuk keluarga, pendidikan, pekerjaan, aktivitas kuliner, pariwisata, dan tradisi budaya. Namun, masih terdapat kesenjangan agensi, yaitu perempuan lebih sering dikaitkan dengan peran domestik, pelestarian budaya, dan aktivitas pendukung, sedangkan laki-laki lebih dominan direpresentasikan sebagai pemimpin, pengusaha, peneliti, pengambil keputusan, dan profesional strategis. Identitas budaya perempuan sebagian besar dikonstruksi melalui narasi keberagaman budaya, kesopanan, nilai-nilai keluarga, gotong royong, dan pelestarian tradisi. Meskipun telah muncul representasi perempuan sebagai profesional, akademisi, pengusaha, dan aktor publik, representasi tersebut masih bersifat parsial dan belum konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa materi BIPA tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai instrumen budaya dan ideologis yang membentuk persepsi pembelajar internasional terhadap masyarakat Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan materi BIPA yang responsif gender, inklusif, dan merepresentasikan budaya secara dinamis untuk memperkuat agensi perempuan sekaligus mempertahankan identitas budaya Indonesia. Pendekatan tersebut dapat meningkatkan peran BIPA sebagai instrumen diplomasi budaya yang inklusif serta mendukung pencapaian SDG 4 dan SDG 5.

Kata kunci: identitas budaya; kesetaraan gender; BIPA; Analisis Wacana Kritis; Monash University

Abstract

This study examines the representation of women, cultural identity, and gender equality in Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) learning materials

at Monash University, Australia, using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) framework. The study aims to reveal how women are represented through linguistic choices, social roles, cultural practices, and professional identities, as well as how gender ideologies and cultural values are reproduced through BIPA learning materials. A qualitative approach was employed, with data consisting of BIPA textbooks, learning modules, reading materials, dialogues, exercises, visual illustrations, and supporting materials used in the learning context. Data were purposively selected and analyzed through three dimensions of Fairclough's CDA: textual analysis, discursive practice, and sociocultural practice. The findings indicate that women are represented across diverse domains, including family, education, employment, culinary activities, tourism, and cultural traditions. However, an agency gap remains evident, as women are more frequently associated with domestic roles, cultural preservation, and supportive activities, whereas men are more prominently represented as leaders, entrepreneurs, researchers, decision-makers, and strategic professionals. Women's cultural identity is largely constructed through narratives of cultural diversity, politeness, family values, mutual cooperation, and tradition preservation. Although progressive representations of women as professionals, academics, entrepreneurs, and public actors have emerged, these representations remain partial and inconsistent. The findings demonstrate that BIPA materials function not only as linguistic resources but also as cultural and ideological instruments that shape international learners' perceptions of Indonesian society. The study recommends the development of gender-responsive, inclusive, and culturally dynamic BIPA materials that strengthen women's agency while maintaining Indonesia's cultural identity. Such an approach can enhance BIPA's role as an instrument of inclusive cultural diplomacy and support SDG 4 and SDG 5.

Keywords: cultural identity; gender equality; BIPA; Critical Discourse Analysis; Monash University

PENDAHULUAN

Perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam dua dekade terakhir menunjukkan transformasi yang tidak lagi berorientasi semata pada penguasaan kompetensi linguistik, tetapi juga pada pembangunan kompetensi interkultural, literasi kritis, dan diplomasi budaya Indonesia di tingkat global. Program BIPA telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam memperkenalkan identitas nasional Indonesia melalui bahasa, sastra, sejarah, nilai-nilai sosial, serta keberagaman budaya kepada masyarakat internasional (Edirwarman, 2023). Dalam konteks tersebut, materi pembelajaran BIPA memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar media penguasaan kosakata dan tata bahasa, karena setiap teks, ilustrasi, dialog, maupun narasi budaya yang disajikan membawa seperangkat ideologi, nilai sosial, dan representasi identitas tertentu. Perspektif *Critical Discourse Analysis (CDA)* memandang bahwa bahasa tidak

pernah bersifat netral, melainkan menjadi arena produksi, reproduksi, sekaligus legitimasi relasi kuasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, materi pembelajaran bahasa memiliki potensi besar dalam membentuk cara pandang pembelajar asing terhadap masyarakat Indonesia, termasuk bagaimana perempuan, laki-laki, keluarga, pekerjaan, maupun relasi sosial direpresentasikan. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa buku ajar bahasa masih menjadi medium yang secara implisit mereproduksi stereotip gender melalui pemilihan tokoh, distribusi peran sosial, representasi profesi, hingga pola interaksi yang ditampilkan dalam teks dan visual. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari persoalan representasi budaya dan kesetaraan gender sehingga analisis terhadap materi BIPA menjadi semakin penting, terutama dalam konteks internasional yang menjunjung tinggi nilai keberagaman, inklusivitas, dan kesetaraan (Dewi, 2026; Yulianeta et al., 2024).

Urgensi penelitian mengenai representasi perempuan dalam materi pembelajaran BIPA semakin menguat seiring meningkatnya perhatian akademik terhadap hubungan antara bahasa, identitas budaya, dan keadilan sosial dalam pendidikan bahasa. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam buku ajar bahasa masih memperlihatkan kecenderungan stereotipikal, seperti dominasi laki-laki pada posisi kepemimpinan, profesi publik, pengambilan keputusan, dan aktivitas produktif, sedangkan perempuan lebih sering dikonstruksi dalam ruang domestik, peran relasional, maupun aktivitas pendukung (Fadhilasari et al., 2024). Bahkan ketika representasi perempuan meningkat secara kuantitatif, kualitas representasinya belum sepenuhnya mencerminkan relasi gender yang setara karena perempuan masih sering ditampilkan dengan tingkat agensi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketimpangan gender dalam materi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan frekuensi kemunculan tokoh perempuan, tetapi juga menyangkut konstruksi identitas, pilihan leksikal, struktur naratif, visualisasi, serta ideologi sosial yang bekerja di balik teks (Anggreani, 2025). Dalam perspektif Fairclough, praktik diskursif semacam ini berkontribusi terhadap reproduksi struktur sosial yang mempertahankan ketimpangan kekuasaan melalui mekanisme yang tampak alamiah bagi pembaca. Oleh sebab itu, analisis terhadap materi pembelajaran

BIPA perlu bergerak melampaui identifikasi jumlah tokoh perempuan menuju pembacaan kritis mengenai bagaimana perempuan dikonstruksi sebagai subjek budaya Indonesia yang diperkenalkan kepada pembelajar internasional, khususnya pada lingkungan akademik multikultural seperti Monash University, Australia.

Dalam konteks internasional, Monash University merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi yang memiliki karakteristik multikultural dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang bahasa, budaya, agama, dan sistem nilai. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran BIPA tidak hanya berfungsi sebagai wahana penguasaan bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai ruang negosiasi identitas budaya antara budaya asal pembelajar dengan budaya Indonesia yang direpresentasikan melalui materi ajar. Perspektif komunikasi antarbudaya menegaskan bahwa setiap proses pembelajaran bahasa asing selalu melibatkan proses interpretasi terhadap nilai, norma, dan identitas sosial yang dibawa oleh teks pembelajaran (Roekhan et al., 2024). Oleh karena itu, materi BIPA memiliki posisi strategis dalam membangun persepsi pembelajar asing mengenai masyarakat Indonesia, termasuk bagaimana perempuan diposisikan dalam keluarga, dunia kerja, pendidikan, kepemimpinan, dan kehidupan publik. Apabila materi ajar masih menampilkan representasi yang bias atau stereotipikal, maka pembelajar asing berpotensi membangun pemahaman yang kurang komprehensif mengenai dinamika sosial Indonesia kontemporer. Sebaliknya, materi yang mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender dan keberagaman identitas budaya akan memperkuat fungsi BIPA sebagai instrumen diplomasi budaya yang inklusif dan selaras dengan agenda global mengenai SDGs 5 tentang kesetaraan gender (Mayrita et al., 2025). Kajian terbaru dalam pendidikan bahasa menunjukkan bahwa integrasi perspektif keadilan sosial, keberagaman budaya, dan literasi kritis dalam materi ajar mampu meningkatkan sensitivitas budaya pembelajar sekaligus mengembangkan kemampuan mereka untuk memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam praktik komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, analisis terhadap materi pembelajaran BIPA di *Monash University* menjadi penting karena tidak hanya mengevaluasi kualitas materi ajar, tetapi juga mengungkap bagaimana Indonesia dikonstruksi dan dipresentasikan kepada masyarakat internasional melalui praktik pendidikan bahasa.

Representasi perempuan dari perspektif CDA yang dikembangkan Fairclough dalam materi pembelajaran tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan linguistik, melainkan sebagai praktik sosial yang merefleksikan sekaligus membentuk hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Fairclough menjelaskan bahwa setiap teks mengandung tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Melalui ketiga dimensi tersebut, penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana pilihan kosakata, struktur kalimat, strategi naratif, visualisasi tokoh, serta konteks produksi dan konsumsi materi pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan ideologi gender tertentu (Davies, 2010). Pendekatan ini semakin relevan dalam penelitian BIPA karena materi ajar umumnya memadukan teks verbal, gambar, dialog, latihan komunikasi, dan ilustrasi budaya yang secara simultan membangun representasi mengenai identitas Indonesia. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa analisis multimodal terhadap buku ajar bahasa mampu mengungkap bentuk-bentuk bias yang tidak selalu tampak pada analisis linguistik konvensional, misalnya melalui distribusi posisi tokoh dalam ilustrasi, ekspresi visual, atribut profesi, maupun pola interaksi antargender (Najmah et al. 2025). Penggunaan CDA dalam penelitian ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana perempuan Indonesia direpresentasikan sebagai bagian dari identitas budaya nasional, bagaimana relasi gender dinegosiasikan dalam materi pembelajaran BIPA, serta bagaimana representasi tersebut dipersepsi oleh pembelajar asing di lingkungan akademik multikultural seperti *Monash University*. Pendekatan ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan menghubungkan kajian BIPA, pendidikan bahasa, studi gender, dan analisis wacana kritis dalam satu kerangka konseptual yang terpadu.

Perkembangan penelitian mengenai representasi gender dalam buku ajar bahasa selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa persoalan kesetaraan gender belum sepenuhnya terakomodasi dalam desain materi pembelajaran. Berbagai studi dengan pendekatan CDA mengungkap bahwa buku ajar bahasa masih memperlihatkan dominasi laki-laki dalam frekuensi kemunculan, distribusi profesi, posisi kepemimpinan, pengambilan keputusan, serta aktivitas publik, sedangkan perempuan lebih banyak direpresentasikan dalam aktivitas domestik, relasional, dan perawatan keluarga. Bahkan ketika jumlah tokoh perempuan meningkat, kualitas representasi

tersebut sering kali masih dibatasi oleh konstruksi feminin tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pendukung laki-laki, bukan sebagai agen sosial yang mandiri (Davies et al, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan gender tidak hanya hadir melalui teks verbal, tetapi juga melalui ilustrasi visual, pemilihan tokoh, narasi, dialog, maupun struktur aktivitas pembelajaran. Penelitian-penelitian terbaru juga menegaskan bahwa representasi gender dalam buku ajar memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi peserta didik mengenai identitas sosial, relasi kuasa, dan ekspektasi peran gender sehingga buku ajar tidak dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang netral. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, konstruksi tersebut bahkan memiliki dampak yang lebih luas karena membentuk persepsi pembelajar internasional terhadap budaya masyarakat pemilik bahasa. Oleh sebab itu, materi pembelajaran BIPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai representasi budaya Indonesia yang dipersepsi oleh masyarakat global. Perspektif ini memperkuat pentingnya evaluasi kritis terhadap materi BIPA agar selaras dengan prinsip pendidikan inklusif, keberagaman budaya, dan kesetaraan gender yang menjadi agenda global UNESCO maupun SDGs, khususnya SDG 4 dan SDG 5 (Mayrita et al. 2024).

Penelitian mengenai representasi gender dalam buku ajar bahasa telah berkembang cukup pesat namun kajian yang secara khusus mengkaji materi pembelajaran BIPA masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada buku ajar *English as a Foreign Language (EFL)*, sedangkan BIPA sebagai instrumen diplomasi bahasa Indonesia baru mulai memperoleh perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa buku ajar BIPA tidak hanya merepresentasikan struktur kebahasaan, tetapi juga membangun ideologi tertentu mengenai budaya Indonesia (Huang and Liu, 2024; Rohmawati dan Putra, 2022). Misalnya, kajian terhadap seri *Sahabatku Indonesia* memperlihatkan bahwa materi BIPA cenderung mendominasi narasi pariwisata sebagai representasi utama Indonesia sehingga fungsi pembelajaran bahasa bergeser menjadi sarana promosi budaya dan destinasi wisata. Di sisi lain, penelitian terbaru mengenai representasi gender dalam buku ajar BIPA juga menemukan bahwa perempuan masih lebih sering dikaitkan dengan aktivitas domestik dan karakter personal, sedangkan laki-laki

dikonstruksi sebagai aktor utama dalam ruang publik dan aktivitas produktif. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa materi BIPA sesungguhnya merupakan ruang diskursif tempat identitas nasional, budaya, ideologi, dan relasi gender diproduksi secara bersamaan (Graham, 2005). Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis mengenai representasi perempuan, identitas budaya, dan kesetaraan gender dalam satu kerangka analisis wacana kritis, khususnya pada implementasi materi tersebut di lembaga BIPA luar negeri seperti *Monash University*, Australia. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan kajian BIPA, pendidikan bahasa, dan studi gender berbasis analisis wacana kritis.

Mendasarkan pada berbagai perkembangan tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa materi pembelajaran BIPA merupakan praktik diskursif yang tidak hanya mengonstruksi kemampuan berbahasa, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai budaya, identitas nasional, dan ideologi sosial kepada pembelajar internasional. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Fairclough, teks pembelajaran dipandang sebagai produk sosial yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, kepentingan institusional, dan konteks budaya tempat teks tersebut diproduksi serta digunakan (Vu dan Pham, 2025). Oleh karena itu, analisis terhadap materi BIPA perlu dilakukan secara multidimensional, meliputi dimensi tekstual (pilihan kosakata, struktur kalimat, metafora, sistem transitivitas, dan strategi representasi), dimensi praktik diskursif (proses produksi, distribusi, dan konsumsi materi ajar), serta dimensi praktik sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya representasi tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi apakah perempuan dalam materi BIPA diposisikan sebagai subjek yang memiliki agensi, kapasitas intelektual, dan peran publik yang setara, atau justru masih dikonstruksi melalui stereotip domestik dan relasi subordinatif. Di samping itu, pendekatan ini juga membuka ruang untuk menganalisis bagaimana identitas budaya Indonesia direpresentasikan melalui tokoh perempuan, baik sebagai penjaga tradisi, pelaku ekonomi kreatif, pemimpin, akademisi, maupun agen perubahan sosial. Kajian-kajian mutakhir mengenai gender menekankan bahwa identitas gender tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui praktik sosial dan diskursif yang terus dinegosiasikan dalam berbagai ruang, termasuk institusi pendidikan (Davies, 2018). Perspektif interseksionalitas juga menunjukkan

bahwa representasi perempuan tidak dapat dilepaskan dari dimensi budaya, etnisitas, bahasa, dan posisi sosial sehingga analisis terhadap materi BIPA memerlukan pendekatan yang menghubungkan aspek kebahasaan dengan konteks sosial budaya secara utuh.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya menganalisis representasi perempuan, tetapi juga mengintegrasikan analisis mengenai identitas budaya Indonesia dan wacana kesetaraan gender dalam satu kerangka CDA yang komprehensif. Kedua, penelitian ini menempatkan *Monash University* sebagai konteks penelitian, sehingga mampu menggambarkan bagaimana materi pembelajaran BIPA dikonsumsi dalam lingkungan akademik multikultural yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu keberagaman, inklusi, dan keadilan sosial. Ketiga, penelitian ini memperluas kajian BIPA dari perspektif linguistik terapan menuju kajian kritis mengenai diplomasi budaya Indonesia melalui bahasa, dengan menempatkan materi pembelajaran sebagai media pembentukan citra bangsa di mata pembelajar asing. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan kajian BIPA melalui integrasi teori Analisis Wacana Kritis, studi gender, komunikasi antarbudaya, dan pendidikan bahasa. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan materi pembelajaran BIPA yang lebih inklusif, sensitif gender, dan relevan dengan perkembangan masyarakat Indonesia kontemporer serta sejalan dengan agenda SDGs, khususnya SDG 4 (*Quality Education*) dan SDG 5 (*Gender Equality*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembang kurikulum, penulis buku ajar, dan lembaga penyelenggara BIPA agar mampu menghadirkan materi pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga mencerminkan wajah Indonesia yang plural, demokratis, dan berkeadilan gender di tingkat global. Kajian mengenai representasi gender dalam institusi pendidikan tinggi Australia juga memperlihatkan bahwa praktik representasi masih dapat mereproduksi maupun menantang ketidaksetaraan gender, sehingga evaluasi kritis terhadap materi pembelajaran menjadi bagian penting dari upaya membangun pendidikan yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) berdasarkan model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial yang terkandung dalam materi pembelajaran BIPA. Fokus penelitian diarahkan pada representasi perempuan, konstruksi identitas budaya, serta nilai-nilai kesetaraan gender yang direproduksi melalui materi pembelajaran BIPA yang digunakan di *Monash University*, Australia. Analisis dilakukan secara komprehensif melalui tiga dimensi utama Fairclough, yaitu analisis teks (*text analysis*), analisis praktik wacana (*discursive practice*), dan analisis praktik sosial budaya (*social practice*). Ketiga dimensi tersebut memungkinkan peneliti tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi perempuan dalam teks, tetapi juga menjelaskan proses produksi dan konsumsi wacana serta keterkaitannya dengan konteks sosial, budaya, pendidikan, dan kebijakan yang melatarbelakangi penyusunan materi BIPA (Singh dan Lunyal, 2025; Alejandro dan Zhao, 2024).

Data penelitian berupa dokumen pembelajaran yang meliputi buku ajar BIPA, modul pembelajaran, bahan bacaan, dialog, latihan, ilustrasi visual, dan materi pendukung yang digunakan dalam proses pembelajaran BIPA di *Monash University*. Seluruh data dipilih secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap representasi perempuan, identitas budaya Indonesia, dan isu kesetaraan gender. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang dilanjutkan dengan proses identifikasi, klasifikasi, dan pengodean terhadap unit-unit wacana yang memuat tokoh perempuan, peran sosial, aktivitas budaya, profesi, relasi gender, penggunaan bahasa, serta simbol-simbol budaya yang muncul dalam materi pembelajaran (Khoa et al., 2023; Schlunegger et al., 2024). Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, analisis dokumen dipadukan dengan kajian literatur mengenai pendidikan BIPA, *gender studies*, kajian budaya, serta kebijakan nasional dan internasional terkait pengarusutamaan gender dan pendidikan inklusif sehingga interpretasi data memiliki landasan teoretis yang kuat.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Pada dimensi teks, analisis difokuskan pada pilihan leksikal, struktur kalimat, pola narasi, metafora, representasi

tokoh, serta strategi kebahasaan yang membangun citra perempuan dan identitas budaya Indonesia. Pada dimensi praktik wacana, penelitian mengkaji bagaimana materi BIPA diproduksi, dipilih, dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran serta bagaimana wacana tersebut membentuk pemahaman pembelajar asing mengenai perempuan Indonesia. Selanjutnya, pada dimensi praktik sosial budaya, hasil analisis diinterpretasikan dalam konteks perubahan sosial, nilai budaya Indonesia, kebijakan kesetaraan gender, internasionalisasi bahasa Indonesia, serta agenda pembangunan berkelanjutan (Parveen et al., 2023; Keles et al., 2023). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, ketekunan pengamatan, diskusi sejawat (*peer debriefing*), dan audit jejak analisis (*audit trail*) sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Perempuan dalam Materi Pembelajaran BIPA

Hasil analisis wacana kritis terhadap materi pembelajaran BIPA menunjukkan bahwa perempuan memperoleh representasi yang relatif beragam, namun belum sepenuhnya mencerminkan prinsip kesetaraan gender (Susanto, 2021). Pada tingkat tekstual, tokoh perempuan muncul dalam berbagai tema komunikasi, seperti keluarga, pendidikan, pekerjaan, budaya, kuliner, dan pariwisata. Akan tetapi, frekuensi kemunculannya masih lebih rendah dibandingkan tokoh laki-laki pada tema-tema yang berkaitan dengan kepemimpinan, pengambilan keputusan, kewirausahaan, maupun profesi strategis. Dalam sejumlah dialog, perempuan lebih sering diposisikan sebagai ibu, anak perempuan, guru, atau pelaku aktivitas domestik, sedangkan laki-laki direpresentasikan sebagai pemimpin organisasi, pengusaha, dosen, peneliti, atau tokoh masyarakat. Pola tersebut memperlihatkan bahwa materi BIPA masih mereproduksi pembagian peran sosial yang dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarkal, meskipun secara eksplisit tidak menampilkan diskriminasi terhadap perempuan (Latupono, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa ideologi gender dalam materi pembelajaran bekerja secara implisit melalui pilihan tokoh, distribusi profesi, serta aktivitas sosial yang dilekatkan pada masing-masing gender. Hasil ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menemukan bahwa buku ajar bahasa masih memperlihatkan ketidakseimbangan agensi antara laki-laki dan perempuan, meskipun mulai muncul kecenderungan representasi yang lebih setara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pembelajaran BIPA telah mulai menghadirkan representasi perempuan yang lebih beragam dibandingkan materi pembelajaran konvensional. Namun demikian, representasi tersebut masih memperlihatkan ketimpangan agensi (*agency gap*), yaitu dominasi laki-laki pada posisi kepemimpinan, pengambilan keputusan, kewirausahaan, dan profesi strategis, sedangkan perempuan lebih sering dikonstruksi melalui peran domestik, pendidikan, dan aktivitas sosial. Dalam perspektif CDA Fairclough, temuan ini menunjukkan bahwa materi BIPA masih mereproduksi ideologi patriarkal secara implisit melalui pilihan tokoh, distribusi profesi, dan pola aktivitas sosial, meskipun mulai mengakomodasi nilai-nilai kesetaraan gender (Anggreani, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan materi pembelajaran BIPA yang lebih responsif gender, inklusif, dan mencerminkan dinamika perempuan Indonesia kontemporer agar fungsi BIPA sebagai media diplomasi budaya Indonesia dapat merepresentasikan masyarakat yang demokratis, plural, dan berkeadilan gender.

Dalam perspektif Fairclough, representasi tersebut menunjukkan bahwa teks pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mereproduksi struktur sosial tertentu. Pilihan leksikal seperti *ibu rumah tangga*, *memasak*, *merawat keluarga*, dan *membantu* lebih sering dilekatkan pada tokoh perempuan, sedangkan kata-kata seperti *memimpin*, *mengelola*, *meneliti*, *berinovasi*, dan *mengembangkan usaha* lebih dominan dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Melalui sistem transitivity, perempuan juga lebih banyak muncul sebagai penerima tindakan (*goal*) daripada pelaku utama (*actor*). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan agensi (*agency gap*) yang menyebabkan perempuan belum sepenuhnya diposisikan sebagai subjek aktif dalam pembangunan sosial. Secara ideologis, representasi tersebut menunjukkan bahwa materi BIPA masih membawa jejak konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang sedang bertransisi menuju relasi gender yang lebih egaliter (Rinjaya, 2020)

Representasi Identitas Budaya Perempuan Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya perempuan Indonesia dalam materi BIPA dibangun melalui narasi keberagaman budaya, kesantunan berbahasa, kekeluargaan, gotong royong, dan pelestarian tradisi. Tokoh perempuan sering digambarkan mengenakan pakaian adat, mengikuti upacara tradisional,

mengolah makanan khas daerah, menampilkan tari tradisional, atau berpartisipasi dalam kegiatan budaya lokal. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan diposisikan sebagai penjaga identitas budaya Indonesia. Di satu sisi, konstruksi ini memperkuat citra positif perempuan sebagai pewaris budaya bangsa. Namun, di sisi lain, representasi tersebut cenderung membatasi identitas perempuan pada fungsi reproduksi budaya dibandingkan sebagai inovator atau agen perubahan budaya (Ilaa, 2021).

Kajian ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran BIPA mengonstruksi identitas budaya perempuan Indonesia melalui lima narasi dominan, yaitu keberagaman budaya, kesantunan berbahasa, kekeluargaan, gotong royong, dan pelestarian tradisi. Representasi ini menghasilkan citra positif perempuan sebagai penjaga identitas budaya nasional dan media pewarisan nilai-nilai budaya Indonesia kepada generasi berikutnya. Namun, dalam perspektif CDA Fairclough, konstruksi tersebut juga memperlihatkan adanya ketimpangan agensi budaya (*cultural agency gap*) karena perempuan lebih sering direpresentasikan sebagai pelestari budaya daripada sebagai inovator, pemimpin lembaga budaya, kurator, peneliti, seniman kontemporer, maupun agen transformasi budaya Prastiwi & Rahmadanik, 2020; Ledyawati et al., 2025). Dengan demikian, materi pembelajaran BIPA masih memerlukan rekonstruksi agar identitas budaya perempuan tidak hanya diposisikan sebagai simbol tradisi, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengembangan budaya Indonesia yang dinamis, kreatif, dan berorientasi global. Temuan ini mendukung pengembangan materi BIPA yang lebih inklusif, responsif gender, dan sesuai dengan realitas perempuan Indonesia kontemporer.

Dalam konteks diplomasi budaya melalui BIPA, strategi representasi tersebut sebenarnya memiliki nilai positif karena memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada pembelajar asing. Akan tetapi, jika representasi budaya hanya menempatkan perempuan sebagai simbol tradisi, maka pembelajar internasional berpotensi memperoleh gambaran yang kurang utuh mengenai dinamika perempuan Indonesia modern yang kini aktif sebagai akademisi, ilmuwan, diplomat, pemimpin daerah, wirausahawan, maupun penggerak ekonomi kreatif (Darwin, 2004). Temuan ini mengindikasikan perlunya rekonstruksi materi BIPA agar identitas budaya perempuan tidak hanya dikaitkan dengan pelestarian budaya, tetapi juga dengan

inovasi, kepemimpinan, dan transformasi sosial. Kajian CDA terhadap buku ajar bahasa juga menunjukkan bahwa identitas budaya dibangun melalui representasi simbolik yang dapat memperkuat ataupun membatasi persepsi pembelajar terhadap suatu masyarakat (Jati, 2014; Kiftiyah, 2019).

Wacana Kesetaraan Gender dalam Materi Pembelajaran BIPA

Analisis pada dimensi praktik diskursif menunjukkan bahwa materi pembelajaran BIPA mulai mengakomodasi nilai-nilai kesetaraan gender melalui penyajian tokoh perempuan yang bekerja sebagai guru, dokter, dosen, pegawai negeri, peneliti, maupun pelaku usaha. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut menunjukkan adanya perubahan dibandingkan representasi tradisional yang hanya menempatkan perempuan pada ranah domestik (Susanto, 2021; Latupono, 2019). Namun demikian, representasi tersebut masih bersifat parsial karena jumlahnya relatif terbatas dan belum konsisten muncul dalam seluruh unit pembelajaran. Dalam beberapa teks, perempuan tetap lebih sering ditampilkan sebagai pendamping laki-laki daripada sebagai tokoh utama yang memiliki kapasitas mengambil keputusan secara mandiri.

Sintesis utama menunjukkan bahwa materi pembelajaran BIPA telah bergerak dari representasi perempuan yang dominan domestik menuju representasi yang lebih beragam di ruang publik. Namun, perubahan tersebut masih parsial karena perempuan belum memperoleh agensi dan otoritas naratif yang setara dengan laki-laki. Dalam perspektif CDA Fairclough, kondisi ini mencerminkan proses negosiasi ideologi antara nilai-nilai patriarkal yang masih bertahan dan nilai-nilai kesetaraan gender yang mulai diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran (Hartiningtyas, 2022; Asteria, 2025). Oleh karena itu, pengembangan materi BIPA perlu menempatkan perempuan secara konsisten sebagai subjek utama yang memiliki kapasitas kepemimpinan, pengambilan keputusan, inovasi, dan kontribusi strategis dalam berbagai bidang kehidupan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa materi BIPA berada pada fase transisi antara ideologi patriarkal dan ideologi kesetaraan gender. Fairclough menjelaskan bahwa perubahan ideologi dalam teks sering berlangsung secara gradual sehingga dalam satu produk wacana dapat ditemukan dua kecenderungan yang berjalan bersamaan, yaitu reproduksi nilai lama dan introduksi nilai baru. Kondisi serupa juga ditemukan pada berbagai penelitian buku ajar bahasa yang menunjukkan adanya

peningkatan representasi perempuan, tetapi belum diikuti oleh distribusi agensi, kepemimpinan, dan otoritas yang seimbang. Dengan demikian, materi BIPA masih memerlukan rekonstruksi agar tidak hanya menghadirkan perempuan secara kuantitatif, tetapi juga memberikan ruang yang setara dalam aspek kualitas representasi, peran sosial, dan kapasitas kepemimpinan (Pasaribu et al., 2026; Rahmawati et al., 2024; Masfufah & Asrini, 2026).

Analisis Praktik Sosial dan Implikasi bagi Pembelajaran BIPA

Pada dimensi praktik sosial budaya, representasi perempuan dalam materi BIPA mencerminkan dinamika masyarakat Indonesia yang sedang mengalami transformasi menuju masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan gender. Perubahan kebijakan nasional mengenai pemberdayaan perempuan, meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi, serta semakin besarnya kontribusi perempuan dalam sektor publik mulai tercermin dalam beberapa materi pembelajaran. Namun demikian, konstruksi budaya tradisional masih mempengaruhi pilihan narasi, ilustrasi, dan contoh komunikasi yang digunakan dalam buku ajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi BIPA merupakan refleksi dari negosiasi antara nilai budaya lokal, identitas nasional, dan tuntutan global mengenai kesetaraan gender (Saddhono et al., 2025; Simanungkalit et al., 2025)

Dalam konteks pembelajaran BIPA di lingkungan internasional seperti *Monash University*, representasi tersebut memiliki implikasi yang signifikan. Pembelajar asing membangun pemahaman mengenai masyarakat Indonesia tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui teks pembelajaran yang mereka gunakan (Gunawan et al., 2024; Rumboy et al., 2025). Oleh karena itu, materi BIPA berfungsi sebagai media diplomasi budaya yang membentuk citra Indonesia di mata masyarakat internasional. Materi yang menampilkan perempuan secara setara sebagai pemimpin, ilmuwan, profesional, seniman, pengusaha, dan agen perubahan akan memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa yang menghargai keberagaman dan kesetaraan. Sebaliknya, representasi yang masih bias berpotensi mereproduksi stereotip mengenai perempuan Indonesia (Saddhono et al., 2024; Andriyanto et al., 2025). Oleh karena itu, hasil penelitian ini merekomendasikan pengembangan materi BIPA berbasis *gender-responsive pedagogy*, yang mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender, keberagaman identitas budaya, dan literasi kritis dalam setiap komponen

pembelajaran. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas materi ajar, tetapi juga memperkuat fungsi BIPA sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia yang inklusif, humanis, dan selaras dengan tujuan SDG 4 (*Quality Education*) dan SDG 5 (*Gender Equality*).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam materi pembelajaran BIPA di *Monash University* merefleksikan dinamika antara pelestarian identitas budaya Indonesia dan upaya menuju kesetaraan gender, namun keduanya belum sepenuhnya berada dalam posisi yang seimbang. Berdasarkan analisis wacana kritis model Fairclough yang meliputi dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya, ditemukan bahwa perempuan telah direpresentasikan dalam berbagai ranah kehidupan, seperti keluarga, pendidikan, pariwisata, kuliner, seni, dan profesi. Akan tetapi, representasi tersebut masih didominasi oleh konstruksi perempuan sebagai penjaga budaya, pengelola ranah domestik, serta pendukung aktivitas sosial, sementara representasi perempuan sebagai pemimpin, pengambil keputusan, ilmuwan, inovator, atau tokoh strategis masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran BIPA tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai instrumen reproduksi nilai, ideologi, dan konstruksi sosial yang membawa perspektif tertentu mengenai relasi gender dalam masyarakat Indonesia. Di sisi lain, mulai muncul representasi yang lebih progresif melalui kehadiran perempuan dalam sektor profesional, pendidikan tinggi, kewirausahaan, dan ruang publik, yang mengindikasikan adanya transformasi wacana menuju narasi yang lebih inklusif dan setara. Materi BIPA memperlihatkan adanya proses negosiasi antara nilai-nilai budaya lokal yang menekankan harmoni sosial dengan tuntutan global mengenai kesetaraan gender, sehingga identitas perempuan dikonstruksi secara dinamis sesuai perubahan sosial yang berlangsung di Indonesia.

Penelitian ini secara teoretis, memperkuat kontribusi CDA dalam mengungkap hubungan erat antara bahasa, budaya, kekuasaan, dan ideologi dalam materi ajar BIPA yang ditujukan bagi pembelajar internasional. Temuan ini menegaskan bahwa penyusunan bahan ajar BIPA seharusnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi linguistik dan komunikatif, tetapi juga memperhatikan representasi sosial yang lebih adil, inklusif, dan sesuai dengan perkembangan

masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, pengembangan materi BIPA di masa mendatang perlu menghadirkan representasi perempuan yang lebih beragam melalui penguatan narasi tentang kepemimpinan, inovasi, penelitian, diplomasi, teknologi, ekonomi kreatif, dan peran strategis lainnya tanpa menghilangkan kekayaan budaya Indonesia sebagai identitas nasional. Pendekatan tersebut akan memperkuat fungsi BIPA sebagai instrumen diplomasi bahasa dan budaya yang tidak hanya memperkenalkan keberagaman Indonesia kepada masyarakat global, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai universal mengenai kesetaraan gender, penghormatan terhadap keberagaman, dan keadilan sosial yang sejalan dengan SDGs, khususnya SDG 4 (*Quality Education*) dan SDG 5 (*Gender Equality*). Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembang kurikulum, penulis bahan ajar, pengajar BIPA, serta pembuat kebijakan untuk merancang materi pembelajaran yang lebih representatif, kritis, dan responsif terhadap perkembangan masyarakat global tanpa mengabaikan karakteristik budaya Indonesia sebagai landasan utama pembelajaran BIPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh RKAT Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2026 melalui skema Penelitian PENELITIAN KOLABORASI INTERNASIONAL TOP 100 (iTOP-100 UNS) dengan Nomor Perjanjian Penugasan Penelitian : 460/UN27.22/PT.01.03/2026 dan Ucapan terim aksih juga untuk mitra riset dari *Monash University*, Australia Assoc. Prof. Sharyn Graham Davies atas dukungannya dalam riset ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alejandro, A., & Zhao, L. (2024). Multi-method qualitative text and discourse analysis: A methodological framework. *Qualitative inquiry*, 30(6), 461-473.
- Andriyanto, O. D., Nurhadi, D., Rohaedi, D. W., Hardika, M., & Chuchai, N. (2025). Cultural Immersion in BIPA Learning: Innovative Strategy for Developing Speaking Skills through Local Wisdom. *Educational Process: International Journal*, 17, e2025354.
- Anggreani, F. (2025, June). Representasi Gender dan Budaya dalam Buku Teks BIPA: Pendekatan Analisis Wacana Kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing* (Vol. 1, No. 1, pp. 66-75).
- Anggreani, F. (2025, June). Representasi Gender dan Budaya dalam Buku Teks BIPA: Pendekatan Analisis Wacana Kritis. In *SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 2026* (Vol. 1, No. 1, pp. 66-75).

- Asteria, P. V. (2025). Kurikulum BIPA dalam perspektif plurilingualisme: Tinjauan kritis atas respons terhadap repertoar bahasa pemelajar. *LingTera*, 12(2), 1-14
- Darwin, M. (2004). Gerakan perempuan di Indonesia dari masa ke masa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(3), 283-294.
- Davies, S. G. (2010). *Gender diversity in Indonesia: Sexuality, Islam and queer selves*. Routledge.
- Davies, S. G. (2018). Skins of morality: Bio-borders, ephemeral citizenship and policing women in Indonesia. *Asian Studies Review*, 42(1), 69-88.
- Davies, S. G., Malingara, B., Ramli, R. N. H., Ramadhan, N. S., Sari, Y. M., Djulete, W., ... & Warren, N. (2026). Building and sustaining equitable and inclusive transdisciplinary research teams: A case for in-person collaboration. *Qualitative Research*, 14687941251350880.
- Dewi, A. N. (2026). The role of BIPA in the internationalization of Islamic higher education: academic adaptation in Indonesia. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(1), 101-120.
- Ediwarman, E. (2023). The Global teaching practices of Bahasa Indonesia. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 312-320.
- Fadhilasari, I., & Yulianto, B. (2026). The Influence Of Language Typology, Proficiency Level And Gender On The Use Of Communication Strategies In Third Language Acquisition. *Architecture Image Studies*, 7(1), 1903-1920.
- Graham Davies, S. (2005). Women in politics in Indonesia in the decade post-Beijing. *International Social Science Journal*, 57(184), 231-242.
- Gunawan, F. A., Marlina, A. D., Nugroho, A. W., Mardani, A. N., & Saddhono, K. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Kuliner "Nasi Goreng" untuk Mahasiswa Yale University, Amerika Serikat. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 20-30.
- Hartiningtyas, W. (2022). Kesetaraan Gender dalam Buku Cerita Bergambar Let's Read. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra 2022* (Vol. 2022, No. 20, p. 103).
- Huang, P., & Liu, X. (2024). Challenging gender stereotypes: representations of gender through social interactions in English learning textbooks. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1-14.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan kebebasan perempuan Indonesia dalam filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211-216.
- Jati, W. R. (2014). Historisitas Politik Perempuan Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(2), 1-15
- Keles, U., Mansouri, B., & Yazan, B. (2023). Perpetuation of gender bias in New Headway: a multimodal critical discourse analysis with a diachronic lens. *Pedagogy, Culture & Society*, 31(3), 379-401.
- Khoa, B. T., Hung, B. P., & Hejsalem-Brahmi, M. (2023). Qualitative research in social sciences: data collection, data analysis and report writing. *International Journal of Public Sector Performance Management*, 12(1-2), 187-209.

- Kiftiyah, A. (2019). Perempuan dalam partisipasi politik di Indonesia. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 1-13.
- Latupono, R. M. (2019). Representasi Gender dalam Buku Ajar BIPA " Sahabatku Indonesia" Tingkat Mahir. *Basindo*, 3(1), 23-30.
- Ledyawati, L., Wirautami, N. L. P., Syafruddin, S., Watie, E. D. S., Setyowati, R. M., Pujiriyani, D. W., ... & Khairifa, F. (2025). *Dilematika perempuan: Mengkaji permasalahan sosial yang dihadapi perempuan Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Masfufah, I., & Asrini, H. W. (2026). Analisis Bahasa dan Representasi Gender dalam Buku Cerita Anak Indonesia. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 140-157.
- Mayrita, H., Ernawati, Y., Purnomo, M. E., & Sholikhah, H. A. (2025). Integrating the Palembang Baso Dialect Into Bipa Level 1 Syllabus: Advancing the SDGs for Quality Education as Preservation of Local Culture. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e03357-e03357.
- Mayrita, H., Sari, A. P. I., Yanti, C. H., Suardi, M., & Pratiwi, A. R. (2024). Project-Based Learning and Active Learning in Creating BIPA Material to Bolster SDGs. *Indonesian Research Journal in Education/ IRJE*, 8(2), 784-801.
- Najmah, N., Andajani, S., Davies, T. G., & Davies, S. G. (2025). Unveiling Risk: Marital Deception and HIV Susceptibility Among Married Women in Indonesia. *International Journal of Sexual Health*, 37(2), 297-310.
- Parveen, R., Shah, S. K., & Iqbal, R. H. (2023). Thematic and Microstructure Analysis of Twitter Tweets: A Corpus-Based CDA Study. *International" Journal of Academic Research for Humanities"*, 3(3), 259-269A.
- Pasaribu, F. Y., Situmorang, D. M., Pardede, N. C., & Harahap, S. H. (2026). Telaah pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal untuk penguatan kompetensi interkultural. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(2), 1011-1020.
- Prastiwi, L. R., & Rahmadanik, D. (2020). Polemik dalam karir perempuan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(1), 1-12
- Rahmawati, I. Y., Iswatiningsih, D., Darihastining, S., Pujiati, A., & Pratiwi, D. R. (2024). Diplomasi program bipa melalui media film Kartini. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1-12
- Rinjaya, D. (2020). Representasi Gender dalam Buku BIPA 7 Seri Pelajar "Sahabatku Indonesia." *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(2), 100-107.
- Roekhan, R., Suyitno, I., & Andajani, K. M. (2024). M., & Prastio, S.(2024). Discursive practices instilling the peace values for foreign learners in the BIPA textbook. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 43(1), 154-165.
- Rumboy, Y. G. G., Kamila, L. R., Kusuma, A. R., Mahfira, F. A. N., & Saddhono, K. (2025). Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Bermuatan "Sigale-Gale" sebagai Upaya Mendukung Internasionalisasi Bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 17-21.
- Saddhono, K., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2024). Peningkatan Kompetensi Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Budaya

- dan Tradisi Jawa Tengah bagi Dosen Thammasat University Thailand. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(4), 129-142.
- Saddhono, K., Rakhmawati, A., Rohmadi, M., Chowdhury, R., Maaliki, M.D., (2025). Gastrolinguistics of Solo Cuisine: The Internationalization of the Indonesian Language Based on Asta Cita and the SDGs for Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) Students at Monash University, Australia. *Waiguo Yuyan yu Wenhua*, 9(5), 543-559
- Schlunegger, M. C., Zumstein-Shaha, M., & Palm, R. (2024). Methodologic and data-analysis triangulation in case studies: A scoping review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 611-622.
- Simanungkalit, K. E., Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2025). Representation of Cultural Elements in Tombak Sulu Sulu Among the Batak Toba Community: A Semiotic Analysis Using Roland Barthes' Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(4), 1298-1307.
- Singh, M., & Lunyal, V. (2025). Multimodal Critical Discourse Analysis of Gendered Language and Ideology on Social Media Platforms. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 10(3), 617486.
- Susanto, G. (2021). Representasi gender dalam buku teks BIPA. *Diksi*, 29(2), 126-136.
- Vu, M. T., & Pham, T. T. T. (2025). Gender, critical pedagogy, and textbooks: Understanding teachers' (lack of) mediation of the hidden curriculum in the EFL classroom. *Language Teaching Research*, 29(7), 3143-3169.
- Yulianeta, Y., Hardini, T. I., Wirza, Y., Haerudin, D., & Amandangi, D. (2024). Empowering BIPA Educators in Australia through Indonesian Local Wisdom Training. *Jurnal Inovasi dan Pengembangan Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 118-135.